

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi Keluarga

2.1.1 Pengertian Komunikasi Keluarga

Komunikasi dapat dilakukan dimana saja, kapan saja, dan dengan siapa saja. Komunikasi merupakan sebuah aktivitas yang paling sering dilakukan manusia dan tidak dapat dihindari dalam kehidupan sehari-hari manusia. Kehidupan manusia di dunia ini tidak luput dengan komunikasi sehingga manusia bebas melakukan kegiatan komunikasi dalam setiap ruang dan waktu tanpa batas.

Deddy Mulyana (2003), mengemukakan bahwa *urgensi* mempelajari komunikasi yaitu komunikasi semakin mempunyai posusi yang penting dalam pengembangan dan pengkajian. Selaras dengan berkembangnya teknologi zaman sekarang, terdapat tuga alasan utama yaitu komunikasi sebagai ilmu, komunikasi sebagai penelitian dan komunikasi sebagai keterampilan.

Praktik komunikasi dilakukan manusia sejak pertama kali dilahirkan di dunia melalui gerak tubuh dan tangan, dalam perjalanan menuju dewasa praktik komunikasi dilakukan dengan sangat luas yakni menggunakan bahasa verbal dan non verbal. Komunikasi adalah proses manusia dalam menyampaikan ide, gagasan, kemauan, hasrat dan lain-lain. Seiring berjalannya waktu, komunikasi tidak hanya dilakukan seseorang dengan

bertatap muka secara lisan tetapi karna perkembangan teknologi yang semakin canggih, komunikasi dapat dilakukan dengan menggunakan alat-alat elektronik seperti *handphone*, televisi, radio, dan media-media lainnya.

Menurut Mondry (2008), komunikasi berasal dari kata “*common*” yang artinya sama dan secara sederhana komunikasi adalah pengenalan antara yang berkomunikasi dengan yang berkomunikasi bahwa itu adalah proses mengatur pikiran dan emosi. Cangara (2004) Komunikasi merupakan bagian kekal dari kehidupan manusia seperti halnya bernafas, sepanjang manusia ingin hidup maka perlu berkomunikasi. Komunikasi adalah sebuah transaksi, menurut Mufid (2005) yang mengemukakan bahwa komunikasi melibatkan dua tindakan: memberi dan menerima. Penerapan kedua langkah tersebut harus proporsional dan seimbang dalam kedua kasus.

Suranto (2010:195) memandang komunikasi sebagai suatu proses interaksi yang berkesinambungan, yang dianggap sebagai suatu kegiatan yang aktif dan dinamis. Komunikasi juga ditandai dengan suasana aktif, yang diawali dengan komunikator menciptakan dan menyampaikan pesan serta menerima umpan balik dari komunikator. Hal ini merupakan suatu proses yang sifatnya selalu berkesinambungan.

Komunikasi merupakan kegiatan yang dilakukan manusia sejak lahir dengan tangisan bayi yang ingin menyampaikan pesan kebutuhan psikologis dan fisiologis hingga pesan komplementer yang dilakukan oleh orang dewasa. Di sisi lain, Shannon dan Weaver (1949) berpendapat bahwa komunikasi adalah suatu bentuk interaksi manusia di mana orang-orang dengan sengaja

saling mempengaruhi, baik disengaja maupun tidak. Tidak hanya mencakup bentuk komunikasi melalui bahasa lisan, tetapi juga komunikasi yang berkaitan dengan ekspresi wajah, lukisan, seni, dan teknologi.

Pengalaman awal seorang anak dengan keluarganya sangat penting untuk perkembangan dan pertumbuhannya. Pada saat yang sama, anak-anak belajar bereaksi terhadap orang lain, mengenal diri sendiri, dan menangani emosinya. Bergantung pada gaya komunikasi keluarga, pengendalian emosi sangat penting dalam mengelola anak dan keluarga mereka. Interaksi setiap anggota keluarga terutama orang tua terekam oleh anak dan mempengaruhi perkembangan emosi anak sehingga lambat laun membentuk kepribadian anak.

Menurut Yuli Setyowati dalam Hildred Geertz (1983) Keluarga berfungsi sebagai tempat di mana nilai-nilai moral, etika, dan sosial mengalami perubahan yang intens dan berkelanjutan. di kalangan anggota keluarga secara turun-temurun. Melalui keluarga, pribadi anak dibentuk untuk memiliki gagasan tentang kehidupannya sendiri dan kehidupan orang lain.

Penggunaan komunikasi keluarga sebagai interaksi antara orang tua dan anak serta antar anggota keluarga mempengaruhi tumbuh kembang emosi anak. Selama berkomunikasi, anak mengembangkan empati dan kemampuan mengenali perasaannya sendiri dan orang lain. Komunikasi Keluarga menurut Littlejohn dan Foss (2009: 384) Komunikasi dalam keluarga hendaknya terjalin dengan baik oleh seluruh anggota keluarga, baik orang tua maupun anak. Komunikasi keluarga yang baik dibuktikan dengan seringnya aktivitas

komunikasi dan keterbukaan antara kedua belah pihak. Orang tua dan anak sering berdiskusi tentang perbedaan, saling menghormati pendapat, dan orang tua tidak mengontrol atau memaksakan kehendak pada anak.

Menurut Aziz Safruddin (2015: 235), komunikasi keluarga melibatkan penggunaan kata-kata, bahasa tubuh, nada suara, dan tindakan untuk menciptakan gambaran, mengekspresikan emosi, atau berkomunikasi bersama. Secara garis besar, komunikasi keluarga, khususnya antara orang tua dan anak, dapat memberikan keuntungan yang signifikan bagi kedua belah pihak, karena dapat mendorong keterbukaan yang lebih besar pada setiap orang.

Menurut Eadie (2009: 304), keberadaan sebuah keluarga ditentukan oleh interaksi antar anggotanya. Komunikasi memfasilitasi pemahaman tentang tanggung jawab, peraturan, dan standar masing-masing anggota, serta metode mereka dalam menciptakan dan mengelola hubungan satu sama lain. Keluarga disebut juga sebagai komunikasi utama di sini. Juniawati (2015) menjelaskan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh orang tua kepada anak secara intens berupa percakapan atau dialog, akan dapat menghasilkan sikap menghargai dan anak juga akan merasa dianggap. Orang tua memiliki peran penting dalam membantu anak untuk mengembangkan diri secara positif melalui lingkungan keluarga dimulai dengan memiliki komunikasi yang baik.

Wood (2016: 352 – 355) menekankan pentingnya komunikasi yang terjalin dengan baik dalam keluarga untuk membina hubungan yang positif antar anggota. Ciri-ciri komunikasi keluarga yang baik dan efektif adalah:

- 1) Terdapat keakraban dan kedekatan yang terjalin antar anggota keluarga.
- 2) Terdapat kesetaraan dan keadilan pada tiap anggota keluarga. Seluruh anggota mendapat hak dan perlakuan yang sama.
- 3) Terdapat kesediaan pada masing – masing anggota untuk mengesampingkan masalah – masalah kecil demi menjaga hubungan tetap baik.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan Komunikasi keluarga merupakan aktivitas menyampaikan pikiran dan perasaan yang dilakukan oleh antar anggota keluarga untuk menciptakan keharmonisan, terjalin rasa percaya, perasaan adil, keakraban, dan keterbukaan antar anggota keluarga. Dalam sebuah keluarga orang tua memiliki peran penting dan menjadi teladan bagi anak-anaknya, maka dari itu perlu terjalin komunikasi dan perilaku yang baik dalam sebuah keluarga.

2.1.2 Bentuk Komunikasi

Komunikasi merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Pesan yang akan disampaikan oleh sesama manusia dikemas secara verbal dan non verbal. Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang menggunakan kata-kata atau menyampaikan sebuah kalimat baik lisan maupun tulisan. Dalam komunikasi sehari-hari, 35% bersifat verbal dan 65% bersifat nonverbal.

Komunikasi secara verbal ini paling banyak dilaksanakan oleh manusia diseluruh dunia. Dengan menggunakan kata-kata manusia akan mengungkapkan berbagai perasaan yang dirasakannya kepada penerima.

Dalam melakukan komunikasi verbal Bahasa sangat mempengaruhi agar tersampainya perasaan yang dialami. Maka dari itu perlu saling mengerti Bahasa satu sama lain untuk dapat menerima pesan tersebut.

Menurut Rahman (2016), komunikasi nonverbal adalah ketika pesan dikomunikasikan dalam format non-vokal. Komunikasi nonverbal adalah cara berekspresi yang disukai dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi non-verbal adalah bagian alami dari komunikasi. Oleh karena itu, komunikasi non-verbal bersifat konstan dan selalu ada. Komunikasi nonverbal memungkinkan seseorang mengungkapkan keinginannya secara lebih jujur karena sifatnya yang spontan.

Rakhmat (1994) mengartikan bahasa secara fungsional dan formal. Bahasa adalah cara umum untuk menyampaikan gagasan, sebagaimana digambarkan dalam sifat fungsionalnya. Menurutnya, bahasa adalah karakteristik alami yang hanya dapat dipahami dengan persetujuan individu-individu dalam batas-batas masyarakat. Bahasa didefinisikan sebagai kumpulan kalimat apa pun yang dapat dibentuk sesuai dengan aturan tata bahasa. Setiap bahasa memiliki aturan tentang bagaimana menyusun dan menyusun kata-kata untuk memberi makna.

2.1.3 Prinsip dalam Mendukung Komunikasi Keluarga

Gordon (1991) menyatakan bahwa Untuk menunjang komunikasi keluarga, berlaku beberapa prinsip dalam komunikasi antara orang tua dan anak:.

1. Berikan kesempatan untuk keluarga lain berbicara

2. Mendengarkan secara aktif apa yang dibicarakan pasangan bicara.
3. Mengarahkan anak untuk mendengarkan.
4. Menyelesaikan permasalahan secara dini sehingga terjalin komunikasi yang optimal

Komunikasi akan dikatakan berhasil jika dalam sebuah komunikasi menghasilkan sebuah kesamaan pemahaman antara satu dengan yang lainnya. Jika terdapat sebuah perselisihan dan gagal paham antar kedua belah pihak maka akan terjadi sumber persoalan. Maka dari itu, perlu adanya kebijaksanaan dalam menangani hal tersebut sehingga memerlukan sikap komunikatif antar sesama keluarga.

Pada kegiatan komunikasi orang tua perlu mendengarkan secara aktif perasaan apa yang muncul pada anak sehingga akan tersampaikan perasaan dan juga ungkapan. Orang tua perlu memberikan kasih sayang, keakraban, dan pendekatan antara kedua orang tua dan anak-anaknya sebagai dasar untuk menjalin keakraban. Dengan menerapkan prinsip komunikasi maka akan terjalin juga hubungan yang baik antara anak dan juga orang tua.

2.1.4 Jenis Komunikasi Verbal dan Non Verbal

Terdapat berbagai jenis komunikasi yang diketahui berdasarkan cara penyampaiannya diantaranya adalah komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Adapun penjelasan terkait dengan jenis-jenis komunikasi adalah sebagai berikut :

a. Komunikasi Verbal

1) Berbicara dan menulis

Berbicara merupakan komunikasi lisan dan vokal, sedangkan menulis merupakan komunikasi lisan dan nonverbal. Contoh komunikasi verbal dan vokal antara lain presentasi konferensi, dan contoh komunikasi verbal dan nonverbal antara lain korespondensi, pesan suara, dan sebagainya.

2) Mendengarkan dan membaca

Mendengarkan dan mendengar adalah kata-kata yang mempunyai arti berbeda. Tindakan mendengar melibatkan pengalaman getaran suara, dan pengalaman pendengaran menyampaikan makna. Ini mencakup empat elemen: mendengarkan, memperhatikan, memahami dan mengingat. Membaca merupakan sarana untuk mengekstrak pengetahuan dari teks tertulis.

b. Komunikasi Non Verbal

Komunikasi nonverbal mengacu pada komunikasi yang menyampaikan informasi tanpa menggunakan kata-kata. Dalam kehidupan nyata, komunikasi nonverbal lebih sering digunakan dibandingkan komunikasi verbal. Sering dikatakan bahwa sifat komunikasi nonverbal adalah permanen, selalu hadir, dan spontan sehingga dapat dengan jujur mengungkapkan apa yang ingin diungkapkan. Bahasa nonverbal juga dapat diartikan sebagai tindakan manusia yang dikirimkan secara sadar sesuai dengan suatu tujuan dan mempunyai kemungkinan adanya umpan balik dari penerimanya.

Komunikasi nonverbal adalah bagian yang sangat penting, namun banyak komunikasi verbal yang tidak efektif hanya karena komunikator tidak menggunakannya secara efektif. Melalui komunikasi nonverbal, orang dapat menyimpulkan berbagai emosi orang, antara lain kebahagiaan, cinta, benci, kekaguman, dan emosi lainnya. Bentuk komunikasi nonverbal meliputi bahasa isyarat, kode, simbol, ekspresi wajah, seragam, dan nada suara.

Mark L. Knapp (Jalaludin, 1994) menyebutkan lima fungsi peran nonverbal yang berkaitan dengan pesan verbal:

- a. Repetisi yaitu pengulangan gagasan yang disampaikan dengan lisan. Seperti contoh setelah ada yang mengungkapkan penolakan, maka menunjukkan dengan respon menggelengkan kepala.
- b. Kontradiksi, menolak pesan verbal atau memberi makna yang lain terhadap pesan verbal. Contohnya memberikan “pujian” terhadap teman dengan mencibirkan bibir.
- c. Komplemen, melengkapi dan memperkaya makna pesan nonverbal. Menunjukkan penderitaan yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata.
- d. Substitusi, yaitu substitusi simbol verbal. Misalnya, tanpa mengucapkan sepatah kata pun, kita menunjukkan persetujuan dengan menganggukkan kepala.
- e. Aksentuasi, menegaskan pesan verbal atau menggarisbawahinya. Contohnya anda mengungkapkan betapa jengkelnya dengan memukul tembok.

2.2 Teori Peran

2.2.1 Pengertian Peran

Peran menurut terminology ialah tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dimasyarakat. Dalam bahasa Inggris peran disebut dengan “*role*” yang memiliki definisi “*person’s task or duty in undertaking*” yang memiliki arti “tugas seseorang dalam sebuah usaha atau pekerjaan”. Menurut teori Soerjono Soekanto (2002: 243), teori peran mengemukakan bahwa model kinerja berbasis status seseorang adalah model kinerja yang diharapkan dapat memenuhi hak dan kewajibannya. Sedangkan peranan memiliki arti tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa (Syamsir, 2006).

Menurut Abu Ahmadi, peran adalah suatu kompleks harapan manusia mengenai bagaimana seseorang bertindak dan harus bertindak dalam situasi tertentu berdasarkan status atau fungsi. Peran adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam posisi tertentu suatu organisasi atau sistem. Peran adalah bagian dinamis dari suatu posisi. Ketika seseorang memenuhi hak dan tanggung jawab jabatannya, maka ia memenuhi perannya.

Pada hakikatnya suatu peran dapat didefinisikan sebagai serangkaian pola perilaku spesifik yang timbul dari menempati posisi, dan cara bermain bervariasi tergantung pada kepribadian pemain peran. Peran yang dimainkan oleh pada dasarnya tetap sama, memenuhi peran yang sama baik itu manajer puncak, menengah, atau bawah. Peran adalah seseorang yang

menjadi atau melakukan sesuatu yang khas dari apa yang diharapkan dari orang-orang yang mempunyai kedudukan dalam masyarakat.

Menurut Soerjono dan Soekanto (2004), peran adalah aspek dinamis dari kedudukan seseorang untuk melaksanakan serangkaian hak dan tanggung jawab yang dimiliki orang tersebut. Ketika seseorang menjalankan hak dan kewajiban serta melaksanakan tugas sesuai dengan kedudukannya. Suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang, lembaga atau organisasi dikenal dengan istilah peran. Peran yang harus dijalankan oleh suatu lembaga atau organisasi biasanya diatur dengan peraturan perundang-undangan yang menjelaskan tentang tugas lembaga tersebut.

Mengoptimalkan pembangunan *civil society* dengan memperjuangkan ruang publik yang memberikan kemungkinan dan kesempatan bagi seluruh warga negara untuk mengembangkan kapasitasnya dan memenuhi kebutuhan perempuan untuk mencapai aktualisasi diri. Semua ini akan dicapai melalui kegiatan peningkatan kesadaran, dengan membongkar mitos-mitos, dan dengan mengubah cara pandang dan bentuk pikir baik laki-laki maupun perempuan khususnya terhadap prinsip-prinsip demokrasi yang dapat menjamin kesetaraan, supremasi hukum, dan hak asasi manusia.

Menurut Laurence Ross, peran adalah status dan dinamika pelaksanaan status atau hak dan tanggung jawab, atau bisa juga disebut status subjektif. Menurut J.Pengamatan Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto (2010:160) mengemukakan bahwa peran dapat menjadi pedoman bagi seseorang dalam berperilaku, karena fungsi peran sendiri adalah sebagai berikut:

- a. Memberi arah pada proses berinteraksi satu sama lain
- b. Pewarisan tradisi, nilai, norma dan pengetahuan;
- c. Mampu memperlakukan seluruh anggota warga
- d. Menghadirkan sistem pengendalian dan kontrol dan mampu melestarikan kehidupan masyarakat.

Peran menurut Koentjaraningrat berarti sebuah tingkah laku individu yang memutuskan suatu kedudukan tertentu yang merujuk pada bentuk perilaku yang diharapkan seseorang yang memiliki posisi tertentu dalam sebuah sistem. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa peran merupakan kedudukan seseorang pada sebuah sistem apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya.

2.2.2 Jenis-jenis Peran

Peran menurut Bruce J. Cohen dalam (Fahrizal, 2019), memiliki beberapa jenis, yaitu:

- a. Peranan nyata (Anacted Role) Artinya, bagaimana seseorang atau sekelompok orang sebenarnya menjalankan suatu peran.
- b. Peranan yang dianjurkan, yaitu adalah langkah-langkah yang diharapkan orang untuk kita ambil dalam peran tertentu.
- c. Konflik peranan, yaitu suatu keadaan yang dialami oleh seseorang yang mempunyai satu atau lebih keadaan yang memerlukan adanya konflik harapan dan tujuan peran
- d. Kesenjangan peranan, yaitu realisasi emosi dari peran tersebut
- e. Kegagalan peran, ketidakmampuan seseorang menjalankan perannya
- f. Model peranan, seseorang yang perilakunya bisa ditiru.

- g. Rangkaian atau lingkup peranan, yaitu hubungan seseorang dengan individu lain dalam memenuhi perannya.

2.2.3 Peran Orang Tua Terhadap Anak

Pendidikan anak merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah dan keluarga, sehingga sangat penting untuk mengetahui peran orang tua dalam Pendidikan anak. Orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam mendukung tumbuh kembang serta keberhasilan pendidikan anak. Kolaborasi yang kuat antara rumah dan sekolah dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan akademik, emosional, dan sosial anak.

Orang tua dapat mendukung anak-anak mereka di rumah dengan menyediakan tempat belajar yang tenang dan nyaman, mendukung kebiasaan membaca mereka, menyediakan akses terhadap materi pembelajaran yang relevan dan mendorong mereka untuk secara teratur terlibat dalam tugas-tugas. Dalam lingkungan pengasuhan ini, anak mengembangkan kebiasaan belajar yang baik dan merasa didukung dalam proses belajarnya.

Keluarga ideal, menurut penelitian Gunarsa tahun 2004, terdiri dari dua individu yang memainkan peran penting: orang tua mereka, ayah dan ibu. Peran seorang ibu adalah memenuhi kebutuhan biologis anak (seperti makan, minum) dan kebutuhan fisik, sabar dan penuh kasih sayang, serta selalu menjaga keluarga, mendidik, mengatur dan mengendalikan anak, serta mendampingi anak. Peran ayah adalah: Ayah adalah sumber

penerangan, ayah adalah konsep dan jaminan suami, ayah ikut serta dalam membesarkan anak, ayah adalah penjaga nilai-nilai arif atau agama.

Peran orang tua dalam membesarkan anak sangat penting karena juga merupakan tanggung jawab terbesar mereka, peran orang tua dalam membesarkan anak lebih dari sekedar menanamkan rasa aman dan percaya diri. Mungkin banyak orang tua yang salah mengira bahwa pendidikan anaknya sepenuhnya ada di tangan guru, sebab sesungguhnya pendidikan pertama seorang anak dimulai dari rumah. Pentingnya peran orang tua dalam pendidikan anak bukanlah hal yang mudah, karena pendidikan merupakan modal terpenting yang harus dimiliki setiap manusia untuk dapat bertahan hidup di dunia saat ini. Semakin banyak orang tua yang mengatakan bahwa mereka ingin memastikan bahwa anak-anak mereka mendapatkan pendidikan terbaik sejak usia dini. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak terbukti memberikan banyak dampak positif.

Menurut Siregar (2013:8) , ada empat teknik untuk meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pembelajaran anaknya. Mulailah dengan menyusun rencana tindakan dan tugas untuk anak Anda. Kesempatan belajar bagi anak tidak hanya terbatas pada tugas sekolah atau ulangan, tetapi terjadi setiap hari. Anak-anak merasa aman ketika mereka mempunyai waktu untuk bermain setiap hari dan belajar mengulangi pelajaran yang diajarkan gurunya pada hari itu. Kemudian, evaluasi keterampilan belajar anak. Orang tua diminta memeriksa hasil ujian dan pekerjaan rumah anaknya. Memperhatikan kepribadian, etika dan perilaku anak sebagai bagian dari perkembangannya. Hal ini dimungkinkan ketika orang tua

menghubungi guru untuk mengetahui lebih banyak tentang kemajuan anak mereka di sekolah. Keempat, memantau waktu pembelajaran di sekolah secara efektif.

2.3 Teori Psikologi

Psikologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *psychologi* merupakan sebuah gabungan dari kata *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu. Menurut Eilhelm Wundt, Saleh (2018) menyatakan bahwa psikologi adalah ilmu yang mempelajari pengalaman manusia seperti emosi, pikiran, perasaan dan keinginan. Saat ini kata psikologi sudah tidak asing lagi di telinga. Psikologi kemudian ditafsirkan dengan definisi yang berbeda-beda, Psikologi terkadang dipandang sebagai ilmu tentang perilaku oleh sebagian orang, sementara yang lain berpendapat bahwa psikologi adalah studi tentang jiwa.

Pengetahuan ini sering dipadukan dengan pengetahuan perdukunan, seperti pemahaman telepati, kemampuan meramal masa depan dan masalah seseorang. Psikologi biasanya tidak hanya diterapkan pada manusia saja, namun sering di dengar psikologi juga diterapkan pada makhluk hidup lainnya, seperti hewan dan tumbuhan yang mempunyai “jiwa” atau setidaknya bertingkah laku.

Pada tahun 2001, Muhibbin Syah mendefinisikan psikologi sebagai ilmu yang menyelidiki bagaimana individu berinteraksi dengan lingkungannya, baik dari segi individualitas maupun identitasnya. Berbicara, duduk, dan berjalan merupakan contoh perilaku terbuka yang dapat dikategorikan sebagai aktivitas psikomotorik. Psikologi,

sebagaimana didefinisikan oleh Gardner Murphy, adalah penyelidikan ilmiah tentang bagaimana organisme hidup bereaksi terhadap lingkungannya.

Menurut Bimo Walgito, dalam Saleh (2018), Psikologi adalah ilmu pengetahuan tentang jiwa yang menjelaskan tingkah laku dan aktivitas yang tampak atau teramati yang merupakan manifestasi atau penjelmaan jiwa.

Gene Zimmer, dalam Sarlito (2014) mengemukakan bahwa psikologi harus mampu menjelaskan hal-hal seperti imajinasi, perhatian, kecerdasan, perhatian, niat, pikiran, kemauan, tanggung jawab, ingatan, yang berhubungan dengan diri setiap hari. Tanpanya, psikologi tidak ada gunanya. Karena sifatnya yang abstrak, kita sebenarnya tidak mengetahui apa pun tentang jiwa, yang ada hanyalah manifestasinya. Jiwa tidak dapat dilihat oleh alat indra manusia, manusia hanya dapat mengetahui jiwa seseorang melalui perbuatannya. Oleh karena itu perbuatan tersebut dapat diketahui jiwa seseorang, perilaku tersebut merupakan realitas jiwa yang dapat dirasakan dari luar.

★ Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa psikologi merupakan sebuah ilmu pengetahuan tentang jiwa yang mempelajari tingkah laku seseorang dengan mengamati atau observasi pada aktivitas yang berhubungan dengan lingkungannya.

2.4 Motivasi Belajar

2.4.1 Pengertian Motivasi Belajar

Belajar adalah suatu proses yang melibatkan kemampuan individu untuk melakukan perubahan tingkah lakunya yang dipengaruhi oleh pengalaman dalam hubungannya dengan lingkungannya, menurut Slameto (2015). Aswan (2014) menyatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi sebagai hasil pengalaman dan latihan.

Sary (2015) mendeskripsikan belajar adalah sebuah proses perubahan perilaku yang didasari pengalaman yang berdampak relatif permanen. W. Menurut pernyataan S Winkel (2004), motivasi yang memotivasi siswa merupakan kekuatan pendorong dibalik belajarnya.

Oemar Hamalik (2001) mengungkapkan bahwa belajar adalah sebuah modifikasi atau memperteguh perilaku melalui sebuah pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*). Artinya belajar merupakan merupakan proses untuk memperbarui sebuah tingkah laku berdasarkan pengalaman yang terjadi karena interaksi dengan lingkungan.

Motivasi menurut Basrowi (2014) adalah dorongan mental untuk menggerakkan perilaku seseorang berdasarkan kebutuhan. Pada motivasi terdapat keinginan yang dapat menggerakkan sikap perilaku seseorang untuk mencapai sebuah tujuan. Menurut Rianto, (2005) menyatakan bahwa motivasi adalah sesuatu yang bisa menggerakkan seseorang atau kelompok untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu.

Definisi motivasi belajar menurut Dalyono, (2005) adalah daya penggerak atau pendorong terhadap seseorang atau kelompok untuk melakukan suatu pekerjaan yang berasal dari dalam diri maupun luar. Menurut Winkel (Mulyana, 2018), motivasi belajar adalah keadaan mandiri yang menghasilkan kegiatan belajar yang dapat memelihara urutan kegiatan belajar dan membimbing pembelajaran tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan yang dapat menggerakkan perilaku seseorang untuk mendapatkan suatu perubahan berdasarkan sebuah proses pengalaman atau interaksi dengan lingkungannya. Motivasi belajar adalah sekumpulan motif atau daya penggerak yang berasal dari dalam atau luar diri untuk menumbuhkan perubahan yang menjadi tujuan dikehendaki.

2.4.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar

Menurut Syamsu dalam Rahmawati (2016), motivasi belajar dapat diturunkan dari beberapa faktor, diantaranya adalah:

- a. Faktor internal
 - 1) Faktor fisik, Faktor-faktor yang mempengaruhi penampilan fisik seseorang antara lain bentuk tubuh dan ciri-ciri terkait lainnya. Faktor fisik meliputi pola makan, kesehatan dan fungsi tubuh terutama panca indera.
 - 2) Faktor psikologis, Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap pembelajaran siswa, baik positif maupun negatif, merupakan faktor psikologis tersendiri. Faktor ini berkaitan dengan keadaan mental siswa.

b. Faktor eksternal

1) Faktor sosial

Faktor-faktor tersebut disebabkan oleh orang-orang di sekitar siswa. Termasuk guru, teman sebaya, orang tua, tetangga dan sebagainya.

2) Faktor non sosial

Faktor nonsosial merupakan faktor yang timbul dari lingkungan fisik sekitar siswa. Hal ini melibatkan faktor-faktor seperti kondisi cuaca, lingkungan sekolah (seperti sekolah yang tenang, area belajar siswa), dan ruang kelas.

Menurut Darsono dkk (2000), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Tujuan atau cita-cita siswa merupakan tujuan yang ingin dicapai. Mimpi merupakan faktor yang mempengaruhi motivasi dan akan meningkatkan motivasi belajar. Dengan mimpi yang tinggi anak akan dapat memiliki motivasi belajar yang tinggi guna untuk mencapai mimpi tersebut.
- b. Kemampuan belajar adalah salah satu faktor dalam mempengaruhi motivasi. Belajar memerlukan banyak kemampuan yang berbeda. Kapasitas ini mencakup beberapa aspek psikologis yang terdapat pada diri siswa, seperti perhatian, daya ingat, kemampuan berefleksi, imajinasi.
- c. Status pelajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi. Masalah fisik dan psikologis terlibat dalam kondisi ini. Terganggunya kesehatan seorang siswa baik fisik maupun mental menyebabkan mereka kurang perhatian dalam belajar dan begitu pula sebaliknya.

- d. Kondisi lingkungan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi. Kondisi lingkungan dapat berasal dari luar diri siswa. Kondisi lingkungan yang sehat, kehidupan yang harmonis, dan ketertiban masyarakat perlu ditingkatkan kualitasnya, dengan lingkungan yang aman, tenteram, tertib, dan asri agar mudah meningkatkan semangat dan motivasi berlatih.
- e. Motivasi dapat dipengaruhi oleh faktor dinamis dalam belajar. Proses belajar mengajar harus memasukkan unsur-unsur pembelajaran dinamis yang tidak stabil, kuat, lemah, atau tidak ada. Misalnya keadaan emosi siswa, semangat belajar, kondisi keluarga mempengaruhi motivasi siswa.
- f. Upaya seorang guru terhadap belajar siswa merupakan faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Pendekatan ini menyangkut bagaimana guru mempersiapkan diri untuk mengajar siswa, mulai dari penguasaan materi pelajaran, cara berkomunikasi, cara menarik perhatian siswa, dan cara menilai hasil belajar siswa. Jika inisiatif ini didasarkan pada minat siswa, diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar mereka.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar dapat muncul karena terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi. Terdapat faktor dari dalam yaitu faktor fisik dan psikologis manusia. Lalu faktor dari luar dapat berupa faktor lingkungan dan juga kondisi seperti cuaca, keramaian, waktu dan fasilitas. Selain itu juga terdapat beberapa faktor lain meliputi upaya seorang pendidik maupun orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar dan minat belajar anaknya.

2.4.3 Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi merupakan faktor psikologis yang penting dalam proses belajar. Motivasi dihasilkan oleh situasi stimulus dan ingatan, mempengaruhi siswa menurut hukum mekanis, dan berfungsi mengarahkan, mengaktifkan, dan meningkatkan aktivitas siswa dalam proses belajar (Shihusa dan Keraro, 2009; Solomon, 1986; Tasiwan, 2013).

Kesuksesan dalam proses pembelajaran dapat dipengaruhi dari motivasi dan minat belajar anak, tenaga pendidik maupun orang tua perlu mendorong anak untuk belajar dalam mencapai tujuan. Fungsi motivasi dalam proses pembelajaran yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya (2010) adalah:

- a. Dorongan Semua tingkah laku manusia disebabkan oleh dorongan dari dalam yang disebut motivasi. Besarnya semangat kerja seseorang ditentukan terutama oleh motivasinya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan tepat waktu, dan keinginan untuk memperoleh nilai yang baik disebabkan karena siswa mempunyai keinginan belajar yang tinggi.
- b. Tindakan setiap individu sebagai pengarah terutama ditujukan untuk memenuhi kebutuhan tertentu. Oleh karena itu motivasi berperan sebagai pendorong usaha dan kinerja. Motivasi belajar yang baik akan membuahkan hasil yang baik

Menurut Oemar Hamalik (2001), Adapun fungsi dari motivasi belajar sebagai berikut :

- a. Mendorong timbulnya suatu hal kelakuan atau perbuatan

Rasa ingin tahu siswa terhadap berbagai jenis informasi menjadi motivasi bagi siswa yang awalnya tidak tertarik untuk belajar. Rasa ingin tahu inilah yang memotivasi siswa untuk belajar.

b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah

Motivasi memandu perilaku untuk mencapai tujuan yang diinginkan, motivasi membimbing siswa menuju perilaku yang membantu mereka mencapai tujuan tanpa menekankan pada perilaku yang kurang bermanfaat.

c. Motivasi berfungsi sebagai pengarah

Motivasi dapat diibaratkan dengan mesin mobil, jika mesinnya bagus mobil akan kencang. Jika siswa mempunyai motivasi belajar yang tinggi maka hasil belajar yang dicapai akan baik dan optimal.

2.5 Pengertian Disabilitas

Disabilitas Menurut Sari dalam Sayyidah (2015) merupakan adaptasi dari kata bahasa Inggris “disability”, dan menurut Organisasi Kesehatan Dunia, disabilitas memiliki aspek berupa hilangnya struktur, fungsi, psikologi, fisiologi, atau anatomi. Kecacatan adalah keterbatasan atau hilangnya kemampuan untuk melakukan suatu kegiatan yang dianggap wajar bagi seseorang karena adanya suatu kelainan, namun diartikan sebagai kerugian yang dialami oleh seseorang karena suatu kelainan atau kecacatan.

Menurut Goffman dalam Allo (2022), penyandang disabilitas sangat terbatas dan tidak bisa berkomunikasi dengan orang lain. Lingkungan berasumsi tidak ada yang bisa dilakukan untuk menyebabkan masalah. Karena adanya pembatasan dan kritik buruk dari orang lain, mereka berusaha untuk tidak bergantung pada orang lain. Santoso (2017) mengemukakan bahwa Penyandang disabilitas adalah orang-

orang dengan keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik jangka panjang yang dapat mengganggu partisipasi penuh dan kinerja mereka dalam kehidupan sosial karena berbagai disabilitas.

Berdasarkan penjelasan tentang disabilitas menurut beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa disabilitas adalah seseorang yang memiliki keterbatasan berupa struktur, fungsi, psikologi, fisiologi serta anatomi yang menyebabkan hilangnya kemampuan dalam berkegiatan sehingga menjadi mengganggu dalam berpartisipasi dalam kehidupan mereka.

